

TREASURY RESEARCH

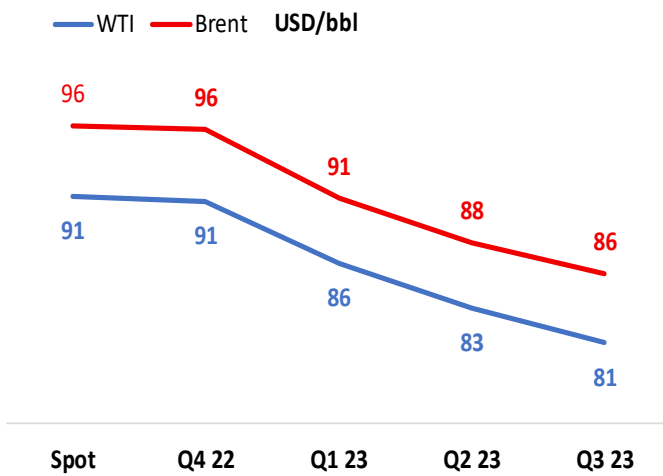
Weekly Market Journal

11 October 2022

HIGHLIGHTS

Grafik Pilihan

Konsensus Bloomberg: Harga minyak diantisipasi masih akan bertahan di level yang tinggi untuk sementara waktu



Pada rapat 6 Oktober lalu, kelompok produsen minyak OPEC+ secara resmi memutuskan untuk memangkas produksi minyak mentah yang mencapai 2 juta barel per harinya, sebagai respon terhadap terus melemahnya prospek pertumbuhan ekonomi global. Keputusan tersebut sekaligus menandakan pemotongan produksi minyak mentah yang terbesar sejak 2020 lalu.

Secara terpisah, Wakil Perdana Menteri Rusia kembali menekankan bahwa penetapan pembatasan harga (*price cap*) oleh Uni Eropa terhadap ekspor minyak Rusia juga dapat mengakibatkan pemangkasan produksi minyak lebih lanjut.

Harga minyak mentah Brent telah meningkat hingga 12% MTD per penutupan awal pekan ini, menembus level USD 98pbl. Terlepas begitu, konsensus Bloomberg mengantisi harga minyak mentah untuk berangsur turun kedepannya (*data per 10 Oktober*).

Fokus Terkini

Global Proyeksi WTO



Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) merevisi naik proyeksinya terhadap pertumbuhan perdagangan global di tahun ini menjadi 3,5%, lebih tinggi dari 3% yang diproyeksikan pada April lalu. Namun, WTO merevisi turun proyeksinya untuk tahun depan menjadi 1% dari 3,4% yang diantisipasi sebelumnya.

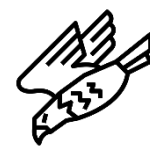
Australia, Selandia Baru Kenaikan suku bunga



Reserve Bank of Australia memutuskan untuk meningkatkan suku bunga acuan *Cast Target Rate* sebesar 25bps di pekan lalu menuju level 2,60%, di bawah antisipasi pasar untuk kenaikan 50bps.

Reserve Bank of New Zealand (RBNZ) meningkatkan suku bunga acuan *Cash Rate* sebesar 50bps menuju level 3,50%, menandakan kenaikan 50bps yang ke-5 berturut-turut.

AS Tetap Hawkish



Beberapa pejabat the Fed kembali memberikan komentar *hawkishnya*, dengan Kashkari yang menyatakan bahwa bank sentral masih belum usai dalam upayanya untuk menekan inflasi, sehingga the Fed pun dinilai masih “cukup jauh” dari potensi perubahan sikap siklus pengetatan kebijakan moneter saat ini. Charles Evans turut menyatakan bahwa suku bunga berpotensi untuk mencapai level 4,5 – 4,75% pada musim semi mendatang.

Indonesia Pelemahan sentimen konsumen



Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Indonesia tercatat melemah ke level 117,2 di bulan September, lebih rendah dari 124,7 di bulan sebelumnya. Pelemahan IKK pun sejalan dengan penyesuaian harga BBM bersubsidi di awal bulan lalu, serta kenaikan inflasi yang mencapai 5,95% YoY dalam periode yang sama.

Sumber: Bloomberg, Reuters, Bank Indonesia, OCBC Bank.
Gambar: Flaticon.com

AMERIKA SERIKAT

Fluktuatif di tengah perubahan ekspektasi

Volatilitas telah menjadi tema utama terhadap pergerakan pasar sepekan lalu, di tengah variatifnya rilis data ekonomi AS yang turut mendasari spekulasi investor terkait arah kebijakan moneter kedepannya. Indeks S&P 500 sempat menguat hingga 5,73% di dua hari pertama pekan lalu, sebelum melemah 3,99% di tiga hari perdagangan berikutnya, atau menguat 1,51% sepekan lalu. Index volatilitas VIX bertahan di atas level 30. Spekulasi pasar akan potensi perubahan sikap *hawkish* the Fed di awal pekan sempat menopang sentimen, namun, rilis data tingkat pengangguran AS yang suportif di penghujung minggu terbukti kembali membatasi sentimen, mengingat kecenderungannya untuk menopang antisipasi akan bertahannya laju pengetatan kebijakan moneter yang agresif kedepannya. Fluktuasi pasar juga terjadi di pasar *US Treasuries*, dengan *yield* pada tenor 10-tahun yang sempat turun ke level 3,55% di pertengahan pekan, sebelum kembali naik dan ditutup di level 3,88% (*pergerakan imbal hasil berbanding terbalik terhadap harga*) – di kisaran tertingginya dalam 14 tahun terakhir. Di tengah variatifnya sentimen, indeks dolar AS, DXY, menguat tipis 0,56% *WoW*, namun bertahan di kisaran level tertingginya dalam 2 dekade terakhir.

Penurunan tingkat pengangguran dan kekhawatiran inflasi energi

Ironinya, beberapa cetak data yang negatif cenderung menjadi berita positif belakangan ini, khususnya terhadap antisipasi pergerakan kebijakan moneter kedepannya. Di awal pekan lalu, rilis data JOLTS mengindikasikan bahwa jumlah lapangan kerja baru di AS turun 1,1 juta di bulan Agustus, sementara ekspansi aktivitas manufaktur melambat di bulan September, dengan PMI Manufaktur terbitan ISM yang turun ke level 50,9 dari 52,8 sebelumnya, ke level terendahnya sejak 2020 lalu. Kedua rilis data tersebut pun turut menguatkan spekulasi pasar akan prospek penurunan agresivitas pengetatan kebijakan moneter oleh the Fed dalam upayanya menekan inflasi kedepannya.

Namun demikian di penghujung pekan, upah non-pertanian (NFP) AS tercatat sebesar 263 ribu di bulan September, lebih tinggi dari 250 ribu yang diantisipasi pasar. Tingkat pengangguran secara mengejutkan turun ke level 3,5% dari 3,7% sebelumnya, di kisaran level terendahnya dalam 50 tahun terakhir, mengindikasikan pasar tenaga kerja AS yang kuat terlepas terus meningkatnya kekhawatiran resesi belakangan ini. Partisipasi angkatan kerja tercatat turun ke level 62,3%, sedikit di bawah level pra pandemi, sehingga cenderung suportif terhadap penilaian the Fed bahwa pasar tenaga kerja cenderung 'ketat' saat ini. Juga menjadi fokus utama pasar adalah tingkat upah rata-rata per jam yang tumbuh 5,0% *YoY* (0,3% *MoM*), dimana tingkat tersebut belum sepenuhnya konsisten terhadap target inflasi 2% the Fed.

Terlebih, kekhawatiran inflasi khususnya dari sektor energi terus membayangi. Terbaru, harga minyak mentah WTI meningkat hingga 17,55% sepekan lalu menuju level USD 93,16/bbl, menyusul kebijakan oleh OPEC+ yang memangkas produksi minyak mentahnya yang mencapai 2 juta barel per harinya. Secara keseluruhan, pasar *Fed Funds Futures* tetap mengantisipasi the Fed untuk meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 75bps pada rapat FOMC berikutnya pada 2 November mendatang.

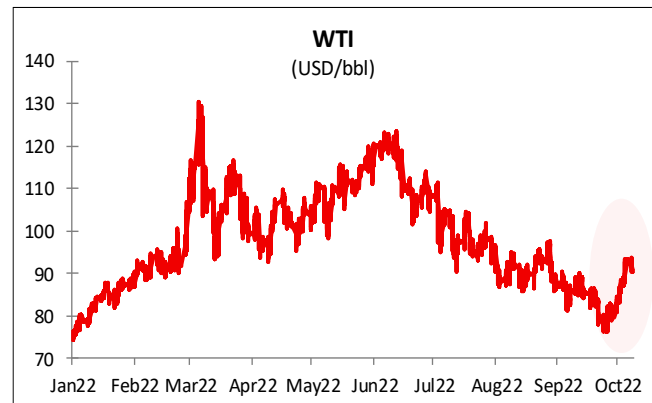
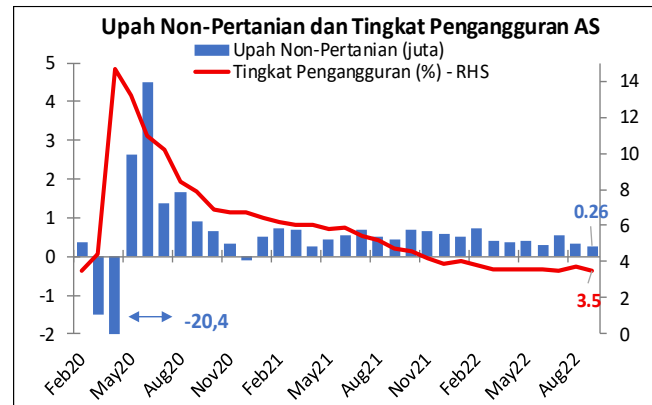
Minggu ini

Inflasi AS diantisipasi akan meningkat 8,1% *YoY* (0,2% *MoM*) di bulan September, sedikit lebih rendah dari cetak 8,3% di bulan sebelumnya.

Catatan penting (disclaimer) dapat ditemukan di halaman akhir.

Aset	Level	3 Bulan terakhir	Δ 1Hari (% / bps)	Δ 5Hari (% / bps)	Δ YTD (% / bps)
S&P 500	3612.39		-0.27	-4.97	-24.41
Dow Jones Ind. Avg.	29202.88		0.59	-3.11	-19.16
Nasdaq Composite	10542.10		-0.59	-6.23	-33.01
US Treasury 10yr yield	3.88		2	27	239
US Treasury 5yr yield	4.14		-2	27	286
US Treasury 2yr yield	4.31		-3	19	355
Dollar Index (DXY)	113.14		-0.07	2.73	18.18

Sumber: Bloomberg, OCBC NISP. Diperbaharui: 11-Oct-22



Tgl	Rilis Data-Data Utama	Periode	Survei	Aktual	Sebelumnya	Revisi
03/10	S&P Global US Manufacturing PMI	Sep F	51.8	52	51.8	--
	ISM Manufacturing	Sep	52	50.9	52.8	--
04/10	Factory Orders	Aug	0.00%	0.00%	-1.00%	--
	Durable Goods Orders	Aug F	-0.20%	-0.20%	-0.20%	--
05/10	MBA Mortgage Applications	Sep-30	--	-14.20%	-3.70%	--
	ADP Employment Change	Sep	200k	208k	132k	185k
	Trade Balance	Aug	-\$67.7b	-\$67.4b	-\$70.7b	-\$70.5b
06/10	Initial Jobless Claims	Oct-01	204k	219k	193k	190k
07/10	Change in Nonfarm Payrolls	Sep	255k	263k	315k	--
	Unemployment Rate	Sep	3.70%	3.50%	3.70%	--
11/10	Monthly Budget Statement	Sep	-\$39.2b	--	-\$64.9b	--
12/10	MBA Mortgage Applications	Oct-07	--	--	-14.20%	--
	PPI Final Demand MoM	Sep	0.20%	--	-0.10%	--
13/10	CPI MoM	Sep	0.20%	--	0.10%	--
	CPI Ex Food and Energy MoM	Sep	0.40%	--	0.60%	--
	CPI YoY	Sep	8.10%	--	8.30%	--
14/10	Initial Jobless Claims	Oct-08	225k	--	219k	--
	Retail Sales Advance MoM	Sep	0.20%	--	0.30%	--
	Import Price Index MoM	Sep	-1.10%	--	-1.00%	--
	U. of Mich. Sentiment	Oct P	58.8	--	58.6	--

Sumber: Bloomberg, OCBC Bank. Diperbaharui: 11-Oct-22.

Pelemahan terbatas

Meningkatnya tekanan eksternal yang juga disertai dengan konfirmasi kenaikan inflasi di dalam negeri, masing-masing turut membatasi optimisme investor di pekan lalu. Di pasar saham, IHSG melemah tipis 0,2% sepekan lalu menuju level 7.026, terlepas investor asing yang tercatat melakukan *net buy* mencapai USD 228 juta di sepanjang minggu lalu. Sebaliknya, pasar obligasi pemerintah menguat, tercermin dari imbal hasil pada tenor 10-tahun yang turun sekitar 12,4 bps sepekan lalu menuju level 7,24% (*pergerakan imbal hasil berbanding terbalik terhadap harga*), terlepas investor asing yang mencatatkan *net sell* mencapai USD 391 juta. Kembali, di tengah menguatnya sentimen *risk off* global, dan dengan demikian kenaikan permintaan terhadap aset *safe haven* dolar AS, rupiah pun melemah 0,16% *WoW* terhadap USD menuju level 15.253 per penutupan Jumat lalu.

Cadangan devisa menjaga stabilitas

Seperti yang telah kami catat pada edisi *Weekly Market Journal* di minggu lalu, terdapat beberapa faktor yang diharapkan akan mampu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di kisaran 14.800-15.300 dalam beberapa sesi kedepannya. Namun demikian, dengan mayoritas *outlook* dolar AS yang masih suportif dalam jangka pendek kedepannya di tengah antisipasi kenaikan suku bunga lebih lanjut oleh the Fed, tekanan terhadap *risk asset* termasuk nilai tukar rupiah patut untuk terus diwaspadai. Dalam upaya menjaga stabilitas rupiah, Bank Indonesia (BI) dapat menggunakan cadangan devisa yang telah terkumpul mencapai USD 130,8 miliar per akhir September lalu.

Di level tersebut, cadangan devisa turun dari USD 132,2 miliar di bulan Agustus, namun masih setara dengan 5,9 bulan impor atau 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Penurunan cadangan devisa pun sejalan dengan pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah. Sepanjang kuartal ke-3 2022, sementara indeks dolar AS DXY menguat 7,15%, rupiah 'hanya' tertekan sebesar 2,22%, vs pelemahan 3,12% SGD, -4,94% MYR, dan 6,27% CNH terhadap USD dalam periode yang sama. Secara *year-to-date* per 7 Oktober, rupiah terdepresiasi 7,02% terhadap dolar AS, sementara DXY menguat 17,85%.

Kenaikan inflasi

Inflasi domestik mencapai 5,95% *YoY* (1,17% *MoM*) di bulan September, lebih tinggi dari 4,69% di bulan sebelumnya, sekaligus menandakan cetak inflasi yang tertinggi dalam tujuh tahun terakhir. Inflasi inti turut meningkat 3,21% *YoY* dari 3,04% di bulan sebelumnya. Sejalan dengan antisipasi, kenaikan harga BBM bersubsidi yang mencapai 30% telah menjadi kontributor utama, yang juga tercermin dari inflasi transportasi yang mencapai 8,88% *MoM*, terlepas penurunan inflasi pangan sebesar 0,3% *MoM*. Terdapat antisipasi bahwa dampak dari kenaikan harga BBM belum sepenuhnya terealisasi, sehingga risiko kenaikan inflasi inti lebih lanjut menjadi patut untuk diantisipasi. Secara keseluruhan, hal tersebut turut membuka ruang untuk kenaikan suku bunga lebih lanjut oleh Bank Indonesia, dimana Group kami mengantisipasi setidaknya kenaikan 75bps hingga akhir tahun ini menuju level 5,0%.

Minggu ini

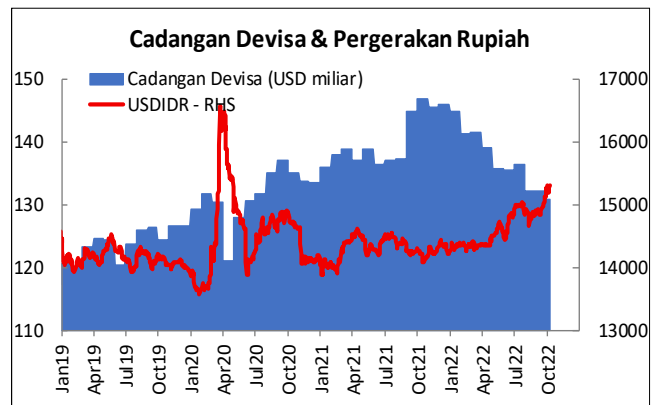
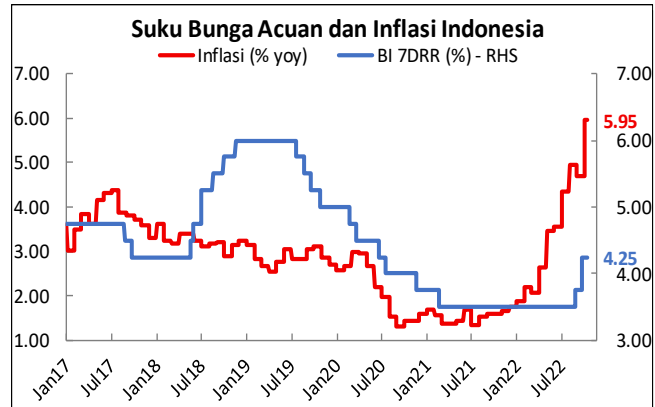
Tingkat keyakinan konsumen Indonesia turun ke level 117,2 di bulan September, sebagian diakibatkan oleh penyesuaian harga BBM bersubsidi.

Catatan penting (disclaimer) dapat ditemukan di halaman akhir.

Aset	Level	3 Bulan terakhir	Δ 1Hari (% / bps)	Δ 5Hari (% / bps)	Δ YTD (% / bps)
JCI	6939.15		-0.79	-1.88	5.43
LQ45	988.43		-0.83	-2.58	6.12
IndoGB 10yr yield	7.35		9	10	99
IndoGB 5yr yield	6.86		10	21	179
USD/IDR	15358		-0.29	-0.74	-7.19
CDS 5ry	159		5	15	89

Sumber: Bloomberg, OCBC NISP.

Diperbaharui: 11-Oct-22



Tgl	Rilis Data-Data Utama	Periode	Survei	Aktual	Sebelumnya	Revisi
14/09	Local Auto Sales	Aug	--	96956	86256	86245
15/09	Trade Balance	Aug	\$4000m	\$5760m	\$4220m	--
	Exports YoY	Aug	19.90%	30.15%	32.03%	44.32%
	Imports YoY	Aug	31.55%	32.81%	39.86%	41.22%
22/09	Bank Indonesia 7D Reverse Repo	Sep-22	4.00%	4.25%	3.75%	--
03/10	S&P Global Indonesia PMI Mfg	Sep	--	53.7	51.7	--
	CPI YoY	Sep	6.00%	5.95%	4.69%	--
	CPI NSA MoM	Sep	1.17%	1.17%	-0.21%	--
	CPI Core YoY	Sep	3.50%	3.21%	3.04%	--
07/10	Foreign Reserves	Sep	--	\$130.80b	\$132.20b	--
	Net Foreign Assets IDR	Sep	--	1869.8t	1840.7t	--
10/10	Consumer Confidence Index	Sep	--	117.2	124.7	--

Sumber: Bloomberg, BPS, Bank Indonesia, OCBC Bank.

Diperbaharui: 11-Oct-22.

Weekly Market Journal

11 October 2022

Ahmad A Enver

Economic Analyst

Ahmad.Enver@ocbcnisp.com

CATATAN PENTING: Informasi ini hanya berupa informasi umum dan tidak dibuat sehubungan dengan keadaan keuangan pihak manapun, sehingga mungkin tidak sesuai untuk investasi oleh semua investor. Informasi ini tidak boleh dipublikasikan, diedarkan, direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa persetujuan tertulis sebelumnya dari Bank. Informasi ini bukan dan tidak seharusnya dianggap sebagai suatu penawaran penjualan atau suatu ajakan untuk membeli suatu produk investasi tertentu, dan tidak seharusnya dianggap sebagai suatu nasihat investasi, serta tidak bertujuan untuk membentuk suatu dasar keputusan investasi. Informasi ini dipersiapkan oleh Bank dari sumber referensi yang dianggap dapat dipercaya oleh Bank. Namun demikian, Bank tidak menjamin keakuratan dan kelengkapan semua proyeksi, pendapat atau fakta-fakta statistik lainnya yang tercantum dalam informasi ini. Investor harus menetapkan sendiri setiap keputusan investasi sesuai dengan kebutuhan dan strategi investasi dengan mempertimbangkan antara lain peraturan perundang-undangan, pajak, dan akuntansi. Bank maupun setiap karyawannya tidak bertanggung jawab atas segala kerugian, baik langsung maupun tidak langsung, yang timbul akibat suatu keputusan investasi yang hanya didasarkan pada Informasi ini. Pencantuman data kinerja masa lalu hanya untuk asumsi perhitungan, sehingga tidak dapat digunakan untuk menjamin kinerja di masa datang. Semua investasi di pasar mata uang mengandung risiko pasar, nilai tukar, dapat berubah setiap saat dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pasar mata uang secara keseluruhan. Investor dapat mencari nasihat dari penasihat keuangan mengenai kesesuaian produk investasi dengan mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan atau kebutuhan khusus sebelum membuat komitmen untuk membeli produk investasi. Informasi ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Untuk informasi lebih lanjut, dapat menghubungi Treasury Advisory atau Relationship Manager (RM) anda. PT. Bank OCBC NISP Tbk ("Bank") terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan merupakan peserta penjaminan LPS.